

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Nahdlatul Athfal Puyoh tidak terlepas dari prakarsa tokoh-tokoh masyarakat desa Puyoh dan Pengurus Madrasah Nahdlatul Athfal (yang pada waktu sudah berdiri MI Nahdlatul Athfal) yang mengharapkan adanya jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Desa Puyoh. Sebagai tindak lanjut dari gagasan yang semakin kuat tersebut diadakanlah berbagai pertemuan dan musyawarah demi terwujudnya rencana dimaksud. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian secara mufakat menyetujui didirikannya Madrasah Tsanawiyah.

Tepatnya pada bulan Juli 1996 realisasi pendirian Madrasah Tsanawiyah tersebut diwujudkan dengan mendirikan Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs). MPTs sebagai embrio awal pendirian Madrasah Tsanawiyah memperlihatkan kenyataan yang menggembirakan. Hal ini dilihat dari data siswa masuk pada tahun pertama pendirian yang memperoleh siswa sejumlah 32 siswa. Tentu ini langkah awal yang baik untuk mewujudkan gagasan pendirian Madrasah Tsanawiyah yang dicita-citakan.

Proses belajar mengajar pada MPTs (saat itu) dilaksanakan pada siang hari. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan adalah materi keagamaan dan pembelajaran dengan kitab kuning (salafiyah). Setelah kegiatan belajar mengajar pada MTs sudah berjalan efektif maka selanjutnya pengurus beserta tokoh masyarakat mencari figur yang cocok dan mumpuni untuk dipromosikan menjadi kepala MTs. Dari hasil kesepakatan pengurus madrasah dan tokoh masyarakat tersebut akhirnya disepakati untuk mengangkat Drs. Sugiharto untuk menduduki jabatan Kepala MTs pertama. Legalitas diangkatnya Drs Sugiharto sebagai Kepala MTs tersebut dengan diterbitkannya Surat Keputusan Pengurus Madrasah Nahdlatul Athfal Nomor 02/P. MTs NA/II/97 tanggal 15 Februari 1997.

Langkah selanjutnya setelah Kepala MTs telah dipilih yaitu Menyusun dan mengajukan proposal pendirian MTs

Nahdlatul Athfal kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam (Kabid. Binruais) pada tanggal 24 Februari 1997. Namun dengan masih menunggu keluarnya SK Ijin Operasional Pendirian MTs, pada tahun pelajaran 1997/1998 MTs Nahdlatul Athfal telah membuka pendaftaran siswa baru.

Antusiasme masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah pada saat itu sangat bagus. Hal ini terbukti dari tahun pertama pendaftaran siswa baru tercatat sebanyak 84 siswa mendaftar dan yang dinyatakan diterima sebanyak 83 siswa. Hal ini berimbas pada respon positif dari Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan diterbitkannya SK Ijin Operasional Pendirian MTs Nahdlatul Athfal dengan nomor: SK Wk/5.c/PP.00.006/3599/1997.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan berjalannya waktu dan kegiatan belajar mengajar yang semakin efektif, legalitas MTs Nahdlatul Athfal sebagai sebuah lembaga pendidikan kiranya semakin kokoh. Hal ini terbukti dari terbitnya Piagam SK Terdaftar dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah nomor : D/Wk/MTs/189/98 tertanggal 5 September 1998.<sup>1</sup>

Adapun tujuan didirikannya MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh adalah:

- a. Menyukseskan Wajib Belajar 9 tahun
- b. Banyaknya lulusan SD/MI di wilayah Desa Puyoh yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (yang saat itu hanya ada di luar Desa) karena terbentur faktor biaya
- c. Sudah adanya MI Nahdlatul Athfal sehingga sudah maempunyai basis siswa serta banyaknya SD di Desa Puyoh
- d. Masih tersedianya sarana gedung dan tanah yang dapat dimanfaatkan

## **2. Letak Geografis MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di dalam desa namun berada di tepi jalan desa yang mudah dijangkau. Sehingga dengan letak ini posisi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mudah dijangkau transportasi baik

---

<sup>1</sup> Data Dokumen Profil MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

angkutan umum maupun pribadi. Adapun gedung MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini berdiri di Jalan Kaliyitno Kulon No. 325 tepatnya di desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi Sekolah MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Adapun struktur organisasi inti MTs NU Nahdlatul Athfal beserta perannya meliputi:<sup>3</sup>

#### a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah NU Nahdlatul Athfal yang dijabat oleh Bapak M.Ali Ghufron, S.Ag. M.Pd.I, memberikan peran yang sangat penting kaitannya untuk mengkoordinir dan mengatur sub-organ dibawahnya agar pelaksanaan kegiatan madrasah bisa berjalan dengan optimal.

Beberapa program dan kebijakan yang dilakukan untuk mendorong kemajuan Madrasah antara lain:

- 1) Memerintahkan Waka Urusan sarpras untuk mengadakan laboratorium computer agar Madrasah bisa menyelenggarakan UN-BK
- 2) Membuat *Hidden Curriculum* berupa membaca yasiin dan albarzanzi setiap pagi sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter religius.

#### b. Waka Kurikulum

Waka Kurikulum Madrasah NU Nahdlatul Athfal yang dijabat oleh Ali Subhan, S.Pd.I, bertanggung jawab penuh mengatur standar isi materi setiap mapel serta membuat mapel muatan lokal yang menjadi ciri khas dari Madrasah.

#### c. Waka Sarana dan Prasarana (Sarpras)

Waka Sarana dan Prasarana (Sarpras) MTs NU Nahdlatul Athfal yang dijabat oleh H.M.Suwoto, SH.M.Pd, memiliki kewajiban untuk memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan Madrasah agar segala kegiatan pendidikan yang menjadi visi dan tujuan kepala madrasah bisa tercapai.

#### d. Waka Kesiswaan

Waka Kesiswaan MTs NU Nahdlatul Athfal yang dijabat oleh Drs. H Subadri yang berperan mengatur segala

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 14 September 2019.

<sup>3</sup> Data Dokumen Struktur Organisasi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

urusan kesiswaan dari mulai menyelenggarakan PPDB disetiap awal tahun, mengurus segala permasalahan siswa, mengelola data siswa serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan kepribadian siswa.

e. Waka Humas

Waka Humas MTs NU Nahdlatul Athfal yang dijabat oleh Ali Masmuri memiliki tugas penting dalam membangun komunikasi antara Madrasah dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bisa membangun *branding image* yang baik dimata masyarakat, beberapa hal yang telah dilakukan waka Humas diantaranya:

1. Memfasilitasi antara wali kelas dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan prestasi belajar siswa.
2. Membuat *fanpage* sebagai media untuk mensosialisasikan profil Madrasah kepada masyarakat.

f. Tata Usaha

Sub organ Tata Usaha MTs NU Nahdlatul Athfal yang diketuai oleh Ibu Sri Murni dan dibantu dengan Ibu Wini Kunarti memiliki peran yang sangat penting dalam hal pelayanan administrasi untuk kebutuhan Madrasah, selain itu peran tata usaha adalah mengelola data lembaga serta membantu sub-organ lain jika dibutuhkan dalam hal keadministrasian.

#### 4. Visi dan Misi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Visi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yaitu **“Insan Beriman”** (Intelekt, Santun, Berbudaya, Iman dan Bermanfaat) dengan indikator:<sup>4</sup>

- a. Terwujudnya generasi Islam yang mampu menjadi unggulan ditengah-tengah persaingan global antar individu dan masyarakat.
- b. Terwujudnya generasi Islam yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- c. Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke

---

<sup>4</sup> Data Dokumen Visi dan Misi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri serta bermanfaat bagi masyarakat.

Misi MTs Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap tinggi.
- b. Mencetak pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur dan berakhlaqul karimah.
- c. Membentuk pribadi siswa yang berbudaya.
- d. Menanamkan aqidah Islam Ahlussunnah wal jama'ah yang kokoh.
- e. Mencetak pribadi-pribadi muslim yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat.

#### **5. Tujuan Pendidikan di MTs Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

- a. Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- b. Menghasilkan output yang berilmu.
- c. Menciptakan pola pikir yang mantap dan menjunjung tinggi budaya luhur.
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, keimanan, ketaqwaan, moral dan sosial yang sesuai ajaran ahlussunnah wal jamaah.
- e. Menciptakan pribadi-pribadi yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat.

#### **6. Kurikulum MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.

Kurikulum yang digunakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah Kurikulum 2013 (K.13) yang isinya disesuaikan dengan peserta didik dan lingkungan MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus pada khususnya dan kabupaten Kudus pada umumnya tanpa mengurangi Kompetensi Inti/Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada program pendidikan di MTs dan yang setara jumlah jam pelajaran sekurang-kurangnya 52 jam pelajaran per minggu dan setiap

jam pelajaran waktunya 40 menit.<sup>5</sup> Komponen mata pelajaran yang terdapat di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

1) Agama Islam dan Akhlaq Mulia

Kelompok mata pelajaran agama Islam dan Akhlaq mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran agama Islam dan akhlaq mulia dari seluruh jumlah alokasi jam mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah 11 jam per minggu atau sebesar 21,15% dari jumlah keseluruhan beban belajar peserta didik per minggu.

2) Kewarganegaraan dan Kepribadian

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dari seluruh jumlah alokasi jam mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah 2 jam per minggu atau sebesar 3,84% dari jumlah keseluruhan beban belajar peserta didik per minggu.

3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dari seluruh jumlah alokasi jam mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah 25 jam per minggu atau sebesar 48% dari jumlah keseluruhan beban belajar peserta didik per minggu.

4) Estetika

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan

---

<sup>5</sup> Data Dokumen Kurikulum MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran estetika dari seluruh jumlah alokasi jam mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah 4 jam per minggu atau sebesar 7,69% dari jumlah keseluruhan beban belajar peserta didik per minggu.

5) Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan dari seluruh jumlah alokasi jam mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah 2 jam per minggu atau sebesar 3,84% dari jumlah keseluruhan beban belajar peserta didik per minggu.

6) Muatan Lokal

Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran muatan lokal dari seluruh jumlah alokasi jam mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah 8 jam per minggu atau sebesar 15,38% dari jumlah keseluruhan beban belajar peserta didik per minggu.

**7. Kesiswaan MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

Peserta didik MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus semuanya berjumlah 106 peserta didik, yang terdiri dari 64 laki-laki dan 42 perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Data Dokumen Kesiswaan MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

**Tabel 4.1.**  
**Data Kesiswaan MTs Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

No	Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
		LK	PR	
1	VII A	12	5	17
2	VII B	11	5	16
3	VIII A	16	8	24
4	VIII B	17	7	24
5	IX	8	17	25
Jumlah		64	42	106

#### 8. Kepegawaian MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus terdiri dari 24 pegawai dengan jenjang dan latar belakang pendidikan sebagai berikut.<sup>7</sup>

**Tabel 4.2.**  
**Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	S1	16	69,6%
2	S2	6	26,1%
3	Pondok Pesantren	1	4,3%
Jumlah		23	100%

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksudkan kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Tenaga pendidik yang mengajar di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus secara umum telah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang di dalamnya membahas mengenai kualifikasi akademik guru SMP/MTs harus memiliki

<sup>7</sup> Data Dokumen Kepegawaian MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

#### 9. Sarana Prasarana MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasana pendidikan adalah salah satu sumber dan yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatkan terus menerus seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cukup canggih.

Adapun sarana dan prasana yang ada di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tahun 2019/2020 adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

##### a. Data Ruang Kelas :

**Tabel 4.3.**  
**Data Ruang Kelas**

Kelas	Kondisi
VII	2 ruang kondisi baik
VIII	2 ruang kondisi baik
IX	1 ruang kondisi baik

---

<sup>8</sup> Data Dokumen Sarana dan Prasarana MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

**b. Keberadaan Bangunan :**

**Tabel 4.4.**  
**Data Keberadaan Bangunan**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
VII	2 ruang
VIII	2 ruang
IX	1 ruang

**c. Kondisi Ruang Kelas**

**Tabel 4.5.**  
**Data Kondisi Ruang Kelas**

<b>Kondisi ruang</b>	<b>Jumlah ruang</b>
Baik	5 ruang
Rusak ringan	-
Rusak berat	-

**d. Jumlah Ruangan**

**Tabel 4.6.**  
**Data Jumlah Ruangan**

<b>No</b>	<b>Nama Ruangan</b>	<b>Jumlah ruangan</b>
1.	Ruang kepala	1 ruang
2.	Ruang guru	1 ruang
3.	Ruang TU	1 ruang
4.	Lab. Komputer	1 ruang
5.	Lab. Multimedia	-
6.	Perpustakaan	1 ruang
7.	R. Keterampilan	-
8.	R. Kesenian	-
9.	R. BK	1 ruang
10.	R. UKS	1 ruang
11.	R. Koperasi	1 ruang
12.	R. Pertemuan	-
13.	R. Ibadah	1 ruang
14.	Kamar mandi guru	2 ruang
15.	Kamar mandi siswa	2 ruang

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik Dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana madrasah dan lingkungan peserta didik yang membantu dengan aktif terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik peserta didik dengan melalui pelaksanaan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan. Hal itu senantiasa dilakukan oleh pihak madrasah sebagai bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan keagamaan yang terus berkesinambungan sesuai dengan visi dan misi, serta tujuan MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak M. Ali Ghufron, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Visi misi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah terwujudnya generasi islam yang santun dalam bertutur dan berperilaku dan terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar serta mencetak pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur, dan berakhlaqul karimah.”<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan visi-misi yang telah dicanangkan oleh MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yang dituangkan dalam slogan “INSAN BERIMAN (Intelek, Santun, Berbudaya, Iman, dan Bermanfaat)”, maka pihak madrasah terus melaksanakan program-program untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, di antaranya adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Ali Ghufon (Kepala Madrasah), Wawancara Oleh Peneliti, 14 September 2019.

<sup>10</sup> M. Ali Ghufon (Kepala Madrasah), Wawancara Oleh Peneliti, 14 September 2019.

Pengembangan diri adalah usaha untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai potensi yang dimiliki peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat dan menjadikan peserta didik berbudi pekerti baik, seperti yang dituturkan oleh M. Ali Ghufron, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Pengembangan diri adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadikan peserta didik mandiri, mampu bertanggung jawab dan berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik”<sup>11</sup>

Pelaksanaan pengembangan diri yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ada yang dilaksanakan di kelas (jam pembelajaran) maupun di luar kelas (di luar jam pembelajaran). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku waka kurikulum sekaligus sebagai guru piket yang menjadi pembimbing kegiatan keagamaan ketika diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini terdapat beberapa jenis pelaksanaan pengembangan diri yang sifatnya wajib diikuti oleh semua peserta didik, baik itu yang dilaksanakan di dalam kelas saat pembelajaran maupun yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan saat jam pelajaran adalah muatan pengembangan diri/keterampilan dasar ibadah sedangkan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran adalah yasinan, asmaul khusna, fasholatan, serta pembiasaan sikap berupa membersihkan lingkungan sekolah dan musofahah sebelum KBM dimulai pukul 06:30-07:00 WIB yang dilaksanakan setiap hari. Ada juga kegiatan ekstra yaitu pramuka setiap hari rabu dan rebana setiap hari ahad yang dimulai jam 3 sore sampai jam 5.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> M. Ali Gufon (Kepala Madrasah), Wawancara Oleh Peneliti, 14 September 2019.

<sup>12</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

Adapun pengembangan diri yang dilaksanakan di jam pembelajaran adalah muatan pengembangan diri/keterampilan dasar ibadah sesuai dengan mata pelajaran yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Sedangkan jadwal pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.7.**  
**Jenis Kegiatan Pengembangan Diri**

No	Nama Kegiatan	Jam	Hari
1	Yasinan	06:30-07:00 WIB	Setiap hari
2	Asmaul Husna	06:30-07:00 WIB	Setiap hari
3	Fasholatan (Sholat dhuha dan Dzuhur berjamaah)	06:30-07:00 WIB	Setiap hari
4	Pembiasaan Sikap (membersihkan lingkungan sekolah dan Mushofahah)	06:30-07:00 WIB	Setiap hari
5	Pramuka	15:00-17:00 WIB	Rabu
6	Qiro'ah dan Rebana	15:00-17:00 WIB	Ahad

MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini sangatlah bagus, baik dilihat dari segi kepemimpinan, pengajaran, dan kegiatan-kegiatan pengembangan diri terutama kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan. Adapun dalam hal ini peneliti memfokuskan permasalahan pada pelaksanaan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap yang diterapkan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

Dalam kegiatan pengembangan diri yang berupa pembiasaan sikap, pihak madrasah dan terutama pihak pembimbing kegiatan pembiasaan sikap tersebut senantiasa berusaha dengan maksimal untuk menanamkan nilai religius, mandiri, bertanggung jawab, dan berperilaku baik sesuai

dengan norma-norma Agama pada peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap berjalan dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai terwujud. Membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap adalah salah satu tugas dari guru yang mendapatkan jadwal piket dan yang bertugas sebagai guru piket ada 2 guru setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Guru yang bertugas sebagai guru piket setiap harinya berbeda-beda dan setiap hari ada 2 guru yang bertugas. Tugas guru piket di antaranya adalah guru piket memiliki tanggung jawab untuk memberikan tugas kepada peserta didik apabila ada guru yang berhalangan masuk, guru piket bertanggung jawab dengan hal-hal kejadian yang berhubungan dengan peserta didik selama KBM berlangsung, dan guru piket juga bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik selama kegiatan pengembangan diri berlangsung”<sup>13</sup>

Kegiatan pembiasaan sikap terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu mushofahah dengan guru piket saat berangkat sekolah dan membersihkan lingkungan madrasah. Pelaksanaan mushofahah diikuti oleh semua peserta didik ketika berangkat pada jam 06:30 WIB, sedangkan kegiatan membersihkan lingkungan madrasah hanya diikuti oleh sebagian peserta didik yang mendapatkan jadwal piket saja, sedangkan yang tidak mendapatkan jadwal piket mengikuti kegiatan pengembangan diri lainnya berupa yasinan, asmaul khusna, dan sholat dhuha yang dilaksanakan di mushola.<sup>14</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Kegiatan pengembangan diri di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini dilaksanakan setiap hari dan ada beberapa kegiatan pengembangan diri yang harus diikuti oleh peserta didik. Agar kegiatan ini berjalan dengan efektif sama-sama berjalan maka kami

---

<sup>13</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>14</sup> Hasil Observasi di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 18 September 2019.

membagi peserta didik ke dalam dua kelompok yaitu peserta didik yang mengikuti kegiatan membersihkan lingkungan madrasah adalah mereka yang mendapatkan jadwal piket sedangkan yang mengikuti kegiatan seperti yasinan, asmaul khusna, dan sholat dhuha di mushola lantai dua adalah mereka yang tidak ada jadwal piket.”<sup>15</sup>

Agar kegiatan pembiasaan sikap berjalan dengan baik maka guru pembimbing yang sedang bertugas membagi tugasnya masing-masing yaitu ada yang bertugas di bawah sebagai pembimbing kegiatan membersihkan lingkungan madrasah dan ada yang di mushola lantai dua untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri lainnya. Namun, kegiatan pembiasaan sikap berupa mushofahah ketika peserta didik berangkat sekolah dilakukan oleh kedua guru pembimbing secara bersama-sama di depan gedung madrasah menunggu peserta didik datang di madrasah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Dikarenakan setiap hari ada dua guru piket yang membimbing jalannya kegiatan pengembangan diri maka kami membagi tugas, ada yang di mushola dan ada yang di bawah.”<sup>16</sup>

**Tabel 4.8.**  
**Jadwal Guru Piket**

Hari	Guru Yang Piket
Sabtu	Dra. Hj Fatkhiyah
	Arif Gunawan
Ahad	Mochammad Ridwan, S.Ag.
	Desilya Fatma S., S.E
Senin	Ida Faryana, S.Pd.
	Hj. Siti Khoiriyah, S. Pd.
Selasa	Tito Arizal Bintang, S.Pd.
	Desilya Fatma S., S.E.
Rabu	Ali Subhan, S.Pd.I.
	Siti Nur Anisah, S. Pd.

<sup>15</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>16</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

Kamis	Rosihan Harmoko, S.Pd.
	Bayu Putri Pratama, S.Pd.

## 2. Deskripsi Efektivitas Pelaksanaan Pengembangan Diri Dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Salah satu komponen yang memegang peranan penting untuk tercapainya suatu keberhasilan atau keefektifan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan pembiasaan sikap salah satunya adalah pendidik. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksudkan kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Tenaga pendidik yang mengajar di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus secara umum telah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang di dalamnya membahas mengenai kualifikasi akademik guru SMP/MTs harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.<sup>17</sup>

Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku guru piket yang menjadi pembimbing kegiatan keagamaan ketika diwawancarai oleh peneliti, memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini terdapat beberapa jenis pelaksanaan pengembangan diri yang sifatnya wajib diikuti oleh semua peserta didik, baik itu yang dilaksanakan di dalam kelas saat pembelajaran maupun yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan saat jam pelajaran adalah muatan

---

<sup>17</sup> Data Dokumen Kepegawaian MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

pengembangan diri/keterampilan dasar ibadah sedangkan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran adalah yasinan, asmaul khusna, fasholatan, serta pembiasaan sikap berupa membersihkan lingkungan sekolah dan musofahah sebelum KBM dimulai pukul 06:30-07:00 WIB yang dilaksanakan setiap hari.”<sup>18</sup>

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul athfal Puyoh Dawe Kudus cukup baik, hal itu dapat dilihat dari partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap secara umum sangat aktif.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap memiliki dampak yang positif sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri yang salah satunya adalah kegiatan pembiasaan sikap mampu memberikan dampak positif bagi perilaku peserta didik.”<sup>20</sup>

Kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mampu menanamkan nilai religius pada peserta didik dalam kesehariannya dan seiring dengan dilaksanakannya kegiatan pembiasaan sikap, peserta didik telah berperilaku baik sesuai dengan norma-norma Agama.<sup>21</sup> Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap dirasa sangat efektif.

Tolak ukur efektivitas kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap dapat dilihat perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik. Dampak yang dirasakan oleh salah satu peserta didik MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe

---

<sup>18</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>19</sup> Hasil Observasi di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 18 September 2019.

<sup>20</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>21</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

Kudus yaitu dalam kesehariannya mulai terbiasa untuk saling sapa dan bersalaman dengan orang yang ada disekitarnya.<sup>22</sup>

Maria Ulfah peserta didik kelas VIII B juga mengatakan bahwa:

“Sekarang kalau saya bertemu dengan orang saya ajak salaman kak, dan rasanya kayak ada yang kurang kalau tidak salaman. Selain itu, sekarang kalau saya buang sampah sembarangan merasa malu.”<sup>23</sup>

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas menjelaskan bahwa setelah peserta didik mengikuti kegiatan pengembangan diri yang telah terprogram oleh madrasah dalam hal ini kegiatan pembiasaan sikap, peserta didik mengalami dampak positif yaitu dalam kesehariannya mereka terbiasa untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma Agama yaitu sadar akan kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan, serta bersalaman ketika bertemu orang lain, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua dari mereka.

### **3. Deskripsi Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Diri Dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

Ada beberapa faktor yang dialami oleh guru pembimbing maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap di antaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Pada dasarnya semua hal yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik, karena adanya dukungan. Dukungan bisa datang dari berbagai pihak. Dalam hal ini, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Alsa Maulidiya (Peserta Didik Kelas IX), Wawancara Oleh Peneliti, 25 September 2019.

<sup>23</sup> Maria Ulfah (Peserta Didik Kela VIII B), Wawancara Oleh Peneliti, 18 September 2019.

## 1) Visi dan Misi

Sesuai dengan Visi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yaitu “INSAN BERIMAN (Intelek, Santun, Berbudaya, Iman, dan Bermanfaat)”, maka MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus memiliki misi ingin menjadikan peserta didik yang berpribadi santun, jujur, berbudi luhur, berakhlakul karimah, dan berbudaya, kemudian mencetak pribadi muslim yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan penanaman budi pekerti luhur serta mengembangkan perilaku keagamaan di lingkungan madrasah, sehingga terwujud budaya bijak dalam bertindak. Mengenai hal ini Bapak M. Ali Ghufron, S.Ag, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah mengatakan sebagai berikut:

“Visi dan misi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah terwujudnya generasi Islam yang santun dalam bertutur dan berperilaku dan terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar serta mencetak pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur, dan berakhlakul karimah.”<sup>24</sup>

Dengan demikian dalam rangka pembentukan perilaku terpuji sesuai dengan norma-norma Agama yang dilaksanakan dengan berupa program pengembangan diri khususnya kegiatan pembiasaan sikap telah diamanatkan di dalam visi dan misi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Program pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap yang dibimbing oleh guru pembimbing ini adalah sebuah konsep yang telah tertuang pada visi dan misi madrasah dan di sini guru pembimbing berusaha untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji.

---

<sup>24</sup> M. Ali Gufron (Kepala Madrasah), Wawancara Oleh Peneliti, 14 September 2019.

2) Guru Pembimbing (Guru Piket) Yang Memiliki Kedisiplinan dan Ketauladanan

Guru pembimbing (guru piket) adalah salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan dalam hal ini kegiatan pembiasaan sikap karena guru pembimbinglah yang memegang peranan penting di dalam keberhasilan kegiatan pembiasaan sikap. Guru pembimbing (guru piket) adalah orang yang lebih mengetahui sejauh mana peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan sikap karena guru pembimbing (guru piket) adalah orang yang berinteraksi langsung dan mengarahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam hal ini salah satunya kegiatan pembiasaan sikap adalah adanya guru pembimbing karena guru pembimbing adalah orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan yang mengarahkan dalam kegiatan pembiasaan sikap yang berlangsung.”<sup>25</sup>

Guru pembimbing (guru piket) yang memiliki ketauladanan dan kedisiplinan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan sikap. Guru harus memberikan suri tauladan yang baik, sehingga para peserta didik akan mencontoh apa yang dicontohkan para gurunya.<sup>26</sup> Begitu juga dengan sebaliknya, jika guru pembimbing (guru piket) tidak mampu memberikan contoh yang kurang baik maka peserta didik akan mencontoh perilaku guru yang kurang baik tadi.

---

<sup>25</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>26</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

### 3) Peserta Didik dan Orang Tua

Peserta didik adalah orang yang melaksanakan kegiatan pembiasaan sikap oleh karena itu sebagai faktor pendukung adanya pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap, jika tidak ada peserta didik maka tidak akan berlangsung kegiatan pembiasaan sikap karena peserta didik adalah subjek dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap, sedangkan orang tua pada dasarnya adalah sebagai pembimbing anaknya di rumah dan guru hanya sebagai pembimbing saat di sekolahan. Ketika bimbingan yang diterima di sekolahan tidak dipraktikkan dan dibimbing oleh orang tua ketika di rumah maka kegiatan pembiasaan sikap yang dilaksanakan di sekolah tidak akan sampai terpatrit dalam diri peserta didik yaitu berupa karakter budi pekerti yang luhur. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Peserta didik juga sebagai faktor pendukung karena partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap sangatlah penting agar kegiatan pembiasaan sikap berjalan dengan lancar. Selain itu, orang tua juga memegang peranan penting karena orang tua sebagai pengawas peserta didik saat di rumah, kalau orang tua tidak mengawasi dan membimbing anak ketika di rumah maka penanaman perilaku yang berbudi luhur kepada peserta didik akan sulit terwujud.”<sup>27</sup>

Sejatinya orang tua adalah pembimbing pertama dan yang utama bagi peserta didik karena yang lebih mengetahui keseharian anaknya selama di rumah adalah orang tuanya dan guru hanya mengawasi saat kegiatan sekolah berlangsung selebihnya ketika di rumah adalah tugas dari orang tua.

### 4) Sarana dan Prasarana

Tanpa adanya sarana dan prasarana maka suatu kegiatan akan terganggu dan tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Sarana dan prasarana yang dipakai sebagai media dalam pelaksanaan pembiasaan sikap adalah ruang

---

<sup>27</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Nur Anisah, S.Pd. selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembiasaan sikap kita menggunakan sarana dan prasarana kelas dan lingkungan sekolah sebagai media pelaksanaan pembiasaan sikap dan itu juga salah satu faktor pendukung.”<sup>28</sup>

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan peserta didik. Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap adalah sebagai berikut:

1) Kurang Adanya Kesadaran Peserta Didik

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap disebabkan peserta didik masih ada yang terlambat berangkat sekolah dan kurang menyadari pentingnya pelaksanaan kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan pembiasaan sikap sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap masih banyak peserta didik yang belum sadar sepenuhnya dengan tujuan diadakannya kegiatan pembiasaan sikap. Mereka belum bisa meninggalkan kebiasaan buruk mereka, hal itu karena mereka masih terpengaruh oleh kebiasaan mereka saat di rumah.”<sup>29</sup>

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I, Ibu Siti Nur Anisah, S.Pd. juga menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>29</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

“Kadang kala ketika peserta didik di ajak untuk melakukan kegiatan pengembangan diri masih ada yang main umpet-umpetan di kelas, sehingga saya harus mengkoordinir mereka agar mau mengikuti kegiatan pengembangan diri.”<sup>30</sup>

Selain itu, peserta didik juga mengakui bahwa telat berangkat sekolah merupakan salah satu kendala yang dialami peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap.<sup>31</sup>

Untuk mengatasi kurangnya kesadaran peserta didik, maka para guru pembimbing memiliki solusi untuk mengatasi hal tersebut di antaranya adalah dengan menindak segala kesalahan meskipun sekecil apapun kesalahan peserta didik yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan sikap secara langsung tanpa menunda-nunda. Sanksi yang diberikan adalah berupa sanksi sosial berupa membersihkan toilet, menyapu lingkungan kelas sendirian dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Ali Subhan, S.Pd.I, selaku salah satu guru pembimbing sabagai berikut:

“Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi yaitu dengan cara langsung menindak kesalahan-kesalahan peserta didik tanpa harus menunda-nundanya sekecil apapun masalah itu karena kalau dibiarkan maka akan semakin menjalar ke teman-temannya yang lain. Sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial berupa membersihkan toilet, membersihkan halaman sekolah dan lain sebagainya. Karena sekarang kan sedikit-dikit hukum jadi kita gunakan sanksi sosial

---

<sup>30</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>31</sup> Reza Fahri Aditiya (Peserta Didik Kelas VIII A), Wawancara Oleh Peneliti, 25 September 2019.

biar malu kalau dilihat temannya dan ada efek jera.”<sup>32</sup>

Secara usia, peserta didik masih tergolong kedalam pertumbuhan dan perkembangan serta masih labil. Sehingga peserta didik akan susah untuk menyerap makna yang terkandung dalam kegiatan pembiasaan sikap yang ada di madrasah. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik akan cenderung malas mengikuti kegiatan yang ada di madrasah karena mereka masih belum sadar akan dampak baik yang ditimbulkan dari kegiatan pembiasaan sikap tersebut.

## 2) Faktor Lingkungan dan Teman

Lingkungan dan teman adalah salah satu faktor penghambat terbentuknya karakter yang baik, dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan sang anak. Lingkungan dan teman yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang buruk, karena karakter mereka tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di madrasah. Sehingga bukan tidak mungkin lingkungan dan teman akan membuat peserta didik untuk memperlihatkan pola yang lain yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di madrasah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Nur Anisah, S.Pd. sebagai berikut:

“Faktor penghambat lainnya adalah karena pergaulan peserta didik saat dirumah dengan orang yang kurang baik.”<sup>33</sup>

Dampak dari lingkungan dan teman yang kurang baik adalah mereka akan cenderung mencontoh perilaku-perilaku teman bermainnya daripada mencontoh apa yang dicontohkan guru di madrasah. Oleh karena itu lingkungan dan teman yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, dan sebaliknya jika lingkungan dan teman para peserta didik kurang baik akan memberikan

---

<sup>32</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>33</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

pengaruh yang tidak baik. Karena lingkungan dan teman secara tidak langsung merupakan pendidik selain madrasah dan orang tua.

Usaha untuk meminimalisir dampak dari lingkungan dan teman yang kurang baik adalah dengan terus mengingatkan secara terus menerus dan mengingatkan kepada peserta didik bahwa pelaksanaan pengembangan diri sangatlah penting bagi mereka.<sup>34</sup> Jika peserta didik diingatkan secara kontinu maka peserta didik akan menyadari betapa pentingnya melaksanakan kegiatan pengembangan diri dan menghindari diri dari pergaulan yang kurang baik.

### 3) Kurangnya Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus hanya 30 menit dalam satu kali pertemuan.<sup>35</sup> Ibu Siti Nur Anisah, S.Pd. juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di sini terbentur dengan minimnya alokasi waktu dan belum lagi kalau ada peserta didik yang berangkat terlambat.”<sup>36</sup>

Untuk menyiasati minimnya alokasi waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan diri guru pembimbing mempunyai jalan keluarnya yaitu dengan membagi tugas dalam membimbing kegiatan pengembangan diri.<sup>37</sup> Karena setiap harinya guru yang bertugas sebagai pembimbing kegiatan pengembangan diri ada dua orang guru, maka yang satu membimbing kegiatan pengembangan diri yang ada di bawah dan yang satunya lagi membimbing kegiatan yang ada di mushola lantai dua.

---

<sup>34</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>35</sup> Hasil Observasi di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 18 September 2019.

<sup>36</sup> Siti Nur Anisah (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

<sup>37</sup> Ali Subhan (Guru Pembimbing), Wawancara Oleh Peneliti, 16 September 2019.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pelaksanaan Pengembangan Diri Dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik, sesuai dengan kondisi sekolah.<sup>38</sup> Hal ini senada dengan pengertian pengembangan diri menurut pihak madrasah yaitu segala kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadikan peserta didik mandiri, mampu bertanggung jawab dan berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.

Visi program pengembangan diri adalah terwujudnya peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangannya. Sedangkan misi program pengembangan diri adalah memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan terprogram sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, karakteristik perkembangan, dan kondisi sekolah.<sup>39</sup> Oleh karena itu, MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus memiliki visi dan misi terwujudnya generasi Islam yang santun dalam bertutur dan berperilaku serta terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan mencetak pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur, dan berakhlaqul karimah.

Kegiatan pengembangan diri dapat difasilitasi dan dibimbing oleh guru, konselor, atau tenaga kependidikan lain yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah, atau tenaga lain yang kompeten

---

<sup>38</sup> Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 87.

<sup>39</sup> Ahmad susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 69.

dan dapat dilakukan di kelas (jam pembelajaran) maupun di luar kelas (di luar jam pembelajaran).<sup>40</sup>

Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan dalam ranah afektif berupa kegiatan pembiasaan sikap yaitu mushofahah dan membersihkan lingkungan sekolah yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus di luar jam pembelajaran dan dilaksanakan setiap hari pukul 06:30-07:00 WIB yang dibimbing oleh dua orang guru yang sedang piket.

Metode pembiasaan sikap disebut juga metode latihan, yaitu suatu cara untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.<sup>41</sup> Jadi, pembiasaan sikap yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Agama dan untuk mengubah sifat dan sikap peserta didik yang buruk menjadi baik secara bertahap, sehingga peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dan kebiasaan itu akan terbiasa sampai usia dewasa.

Agar kegiatan pembiasaan sikap berjalan dengan baik maka guru pembimbing yang sedang bertugas membagi tugasnya masing-masing yaitu ada yang bertugas di bawah sebagai pembimbing kegiatan membersihkan lingkungan dan ada yang di mushola lantai dua untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri lainnya. Namun ketika kegiatan pembiasaan mushofahah ketika peserta didik berangkat sekolah dilakukan oleh kedua guru pembimbing secara bersama-sama di depan gedung madrasah menunggu peserta didik datang di madrasah. Dalam hal ini peserta didik yang melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan madrasah dibagi sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing, sedangkan yang tidak ada jadwal piket membersihkan lingkungan madrasah, mengikuti kegiatan pengembangan diri berupa yasinan, asmaul khusna, dan sholat dhuha di mushola lantai dua.

Tujuan pengembangan diri dalam perspektif Islam adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang beradab, berperilaku baik serta mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa harus melepaskan

---

<sup>40</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 284.

<sup>41</sup> Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 122.

identitas ketauhidannya.<sup>42</sup> Hal itu jugalah yang menjadi tujuan diterapkannya kegiatan pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

## 2. Efektivitas Pelaksanaan Pengembangan Diri Dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.<sup>43</sup>

Jadi, efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Indikator dari efektivitas pelaksanaan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mengacu pada indikator *input*, *process*, dan *output* sebagai berikut:<sup>44</sup>

### a) *Input*

Tingkat tercapainya tujuan dari program pelaksanaan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul athfal Puyoh Dawe Kudus tidak hanya disebabkan oleh program yang disusun melainkan juga karena ada faktor penentu lain, yaitu keterlibatan seluruh komponen warga sekolah. Warga sekolah yang dimaksud adalah kepala madrasah, guru pembimbing kegiatan pengembangan diri,

---

<sup>42</sup> Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 20.

<sup>43</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Teori, dan Implementasi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 82.

<sup>44</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Teori, dan Implementasi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 84-85.

staf karyawan, dan tentu siswa objek dan subjek dari program pengembangan diri berupa pembiasaan sikap ini.

Aspek guru pembimbing kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dapat dikatakan baik, karena Tenaga pendidik yang mengajar di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus secara umum telah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.<sup>45</sup>

Aspek peserta didik dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul athfal Puyoh Dawe Kudus cukup baik, hal itu dapat dilihat dari partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap secara umum sangat aktif.

b) *Process*

Kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 06:30-07:00 WIB dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membiasakan peserta didik berperilaku baik dalam kesehariannya sesuai dengan norma-norma Agama.

Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan sikap atau latihan yaitu dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik dalam bentuk mushofahah dan membersihkan lingkungan sekolah selalu dibimbing oleh dua orang guru pembimbing dalam setiap harinya dan guru pembimbing berbagi tugas ada yang membimbing peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap, serta ada yang membimbing kegiatan pengembangan diri lainnya yang dilaksanakan di mushola lantai dua. Hal itu dilakukan agar semua kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul athfal Puyoh Dawe Kudus berjalan dengan efektif

---

<sup>45</sup> Data Dokumen Kepegawaian MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 09 September 2019.

sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan dan berjalan dengan lancar.<sup>46</sup>

c) *Output*

Dalam hal ini kegiatan pembiasaan sikap bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma Agama dan beradab, tujuan tersebut sudah tercapai dengan melihat perubahan yang dialami peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembiasaan sikap ini yaitu yang awalnya peserta didik masih membuang sampah sembarangan tidak peduli dengan kebersihan lingkungan sekarang setelah mengikuti kegiatan pembiasaan sikap membersihkan lingkungan madrasah maka peserta didik sekarang sudah sadar dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal itu terbukti dengan peserta didik malu jika membuang sampah sembarangan.<sup>47</sup>

Selain itu, pembiasaan sikap dalam hal Mushofahah juga berjalan dengan sangat efektif. Hal ini terbukti dengan perubahan peserta didik yang sebelum mengikuti kegiatan pembiasaan sikap berupa mushofahah masih acuh tak acuh dengan orang lain ketika bertemu terutama dengan orang tua dan tidak mengajak salaman. Namun setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan sikap berupa mushofahah, kini peserta didik saat bertemu dengan orang lain senantiasa mengajak salaman dan memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka.

### **3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Diri Dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

Pada dasarnya semua hal yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik, karena adanya dukungan. Dukungan bisa datang dari berbagai pihak. Dalam hal ini faktor pendukung pelaksanaan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yang berupa kegiatan pembiasaan sikap di

---

<sup>46</sup> Hasil Observasi di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 18 September 2019.

<sup>47</sup> Maria Ulfah (Peserta Didik Kela VIII B), Wawancara Oleh Peneliti, 18 September 2019.

antaranya adalah visi dan misi madrasah, guru pembimbing (guru piket) yang memiliki kedisiplinan dan suri tauladan, peserta didik dan orang tua, sarana dan prasarana.

Pertama, faktor visi dan misi. Sesuai dengan visi dan misi MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus maka pihak madrasah menginginkan suasana terciptanya suasana religius di madrasah, maka pihak madrasah senantiasa melaksanakan secara intensif kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap, sehingga dapat menanamkan perilaku keagamaan kepada peserta didik yang selanjutnya untuk diterapkan di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

Kedua, faktor guru pembimbing (guru piket) yang memiliki kedisiplinan dan suri tauladan. Guru pembimbing (guru piket) yang memiliki ketauladanan dan kedisiplinan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga para peserta didik akan mencontoh apa yang dicontohkan para gurunya.

Guru adalah suatu pekerjaan yang bisa disebut sebagai panggilan hidup bila pekerjaan itu mengembangkan orang lain ke arah kesempurnaan. Ini berarti guru pertama-tama harus mengembangkan anak didik yang dibimbing untuk berkembang menjadi sempurna baik dalam bidang pengetahuan maupun kehidupan yang lebih menyeluruh. Di sini guru menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan pengajar. Fungsi guru adalah membantu anak didik berkembang menjadi manusia yang utuh.

Bagi guru yang pertama-tama dipikirkan, yang di usahakan dalam tugasnya adalah bagaimana agar peserta didik berkembang dan berhasil. Apa pun yang terjadi dan apa pun situasinya, guru pertama-tama bukan memikirkan dirinya sendiri, tetapi untuk anak didik. Bagi guru yang menjalankan tugas sebagai panggilan, ia rela meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran bagi perkembangan dan keberhasilan anak didiknya.<sup>48</sup> Maka dalam hal ini guru selalu mencurahkan tenaganya untuk membimbing peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap agar peserta didik terbiasa berperilaku baik dan santun dalam kesehariannya.

Ketiga, faktor peserta didik dan orang tua. Apabila peserta didik memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam

---

<sup>48</sup> Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), 126.

mengikuti kegiatan pembiasaan sikap maka tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik akan tercapai.

Orang tua juga memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di madrasah. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mengawasi dan membimbing anak untuk membiasakan sikap berperilaku baik.

Dalam pendidikan, keluarga adalah salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Tugas dan kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada peserta didik.

Di rumah atau di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua. Ia memperoleh pendidikan *informal*, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*), seperti cara makan, bangun pagi, sopan santun, bersalaman jika bertemu orang, membersihkan rumah, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Pendidikan *informal* dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.<sup>49</sup>

Keempat, faktor sarana dan prasarana. Menurut Ibrahim Bafadel dalam bukunya Rusdiana yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan” mengungkapkan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Pada hakikatnya, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, ruang kantor, kantin, tempat parkir, toilet, dan sebagainya.<sup>50</sup> Pada prinsipnya sarana dan prasarana pendidikan adalah perangkat penunjang yang sangat penting dalam proses atau usaha pendidikan agar tercapai.

---

<sup>49</sup> Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), 15.

<sup>50</sup> Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 212.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus sangat menunjang kegiatan pengembangan diri yang ada. Dalam kegiatan pembiasaan sikap sarana dan prasarana yang dipakai sebagai media dalam pelaksanaan pembiasaan sikap adalah ruang kelas dan lingkungan madrasah.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tentu juga mempunyai problematika atau faktor-faktor yang menghambat, di antaranya adalah kurang adanya kesadaran peserta didik, teman dan lingkungan, dan kurangnya alokasi waktu.

Pertama, faktor kurang adanya kesadaran peserta didik. Salah satu faktor penghambat guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan sikap adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sikap. Peserta didik akan cenderung malas mengikuti kegiatan yang ada di madrasah karena mereka masih belum sadar akan dampak baik yang ditimbulkan dari kegiatan pembiasaan sikap tersebut. Mengenai hal ini, guru pembimbing memiliki solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan hukuman atau sanksi pada peserta didik. Hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk merespon dari suatu kesalahan peserta didik yang bersifat mendidik.<sup>51</sup> Hal tersebut dilakukan agar mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya sehingga diharapkan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang berupa pembiasaan sikap.

Kedua, faktor lingkungan dan teman. Di masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam (*heterogen*), seperti orang-orang, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa. Peserta didik memperoleh pendidikan *nonformal* atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup. Dalam pendidikan *nonformal*, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan

---

<sup>51</sup> M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 104-105.

maka kepribadian individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungannya.<sup>52</sup>

Oleh karena itu teman juga berpengaruh dalam perilaku peserta didik. Jika berteman dengan orang yang religius, maka cenderung akan meniru perilaku orang tersebut untuk tekun beribadah sedangkan jika berteman dengan orang yang salah maka akan cenderung meniru perilaku buruk yang dilakukan oleh teman yang salah. Maka sebaiknya peserta didik selalu cermat dalam memilih dan bergaul dengan teman. Namun, guru pembimbing selalu memberikan nasihat mengenai manfaat mengikuti kegiatan pengembangan diri kepada peserta didik secara terus-menerus maka lama-kelamaan peserta didik akan sadar betapa pentingnya kegiatan pengembangan diri ini bagi mereka.

Ketiga, kurangnya alokasi waktu. Alokasi waktu yang cukup sangatlah penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap. Akan tetapi alokasi waktu yang tersedia di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus kurang memadai yaitu hanya 30 menit dalam sehari. Dalam mengatasi hambatan tersebut pihak madrasah telah memberikan solusinya yaitu dengan menugaskan 2 guru pembimbing setiap harinya dan setiap guru pembimbing berbagi tugas agar kegiatan pengembangan diri yang dijadwalkan semuanya berjalan dengan baik.

Semua usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam proses pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan sikap di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus memiliki faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi positifnya, faktor-faktor pendukung akan lebih mudah ditingkatkan ketika semua yang terlibat di dalam madrasah mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan madrasah.

Sedangkan faktor penghambat bukanlah suatu hal yang perlu dikhawatirkan secara berlebihan. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan meningkatkan faktor pendukung, serta meminimalisir faktor penghambat yang ada.

Baik itu faktor pendukung maupun penghambat dalam pembentukan perilaku yang baik bagi peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui

---

<sup>52</sup> Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), 16.

kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dapat dikelola dengan baik, bila para pengelola madrasah dapat mengidentifikasi faktor yang menyebabkan hal tersebut, dan mampu memberikan solusi terbaik mengenai hambatan yang di alami dengan saling bekerjasama satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan madrasah.

